



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 238-249

Vol. XX, No. XX, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1175

## **Peran Guru terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Outdoor**

**Nailil Muna<sup>1</sup>, dan Wili Astuti<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap perkembangan motorik anak usia dini dalam pembelajaran di outdoor. Metode penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun informan penelitian adalah guru TK Khalifah Kecil yang berjumlah lima orang meliputi guru TK kelas A (anak usia 4-5 tahun) berjumlah 3 orang dan guru TK kelas B (anak usia 5-6 tahun) berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menguasai peran guru terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini dalam pembelajaran di outdoor. peran guru sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui pembelajaran outdoor di TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan, pembimbing yang mengarahkan anak dalam setiap aktivitas, komunikator yang membangun hubungan baik dengan anak, motivator yang memberikan semangat dan apresiasi kepada anak, serta evaluator yang mengamati dan mengevaluasi perkembangan motorik kasar anak. Kegiatan outdoor akan tetapi, proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan biaya, sarana prasarana yang kurang memadai, dan kondisi lingkungan yang kurang ideal.

**Kata Kunci :** Peran Guru; Motorik Kasar; Anak Usia Dini; Pembelajaran Outdoor

**ABSTRACT.** This study aims to determine the teacher's understanding of the motor development of early childhood in outdoor learning. This research method uses descriptive qualitative. The research informants are five teachers of Khalifah Kecil Kindergarten, including 3 teachers of grade A Kindergarten (children aged 4-5 years) and 2 teachers of grade B Kindergarten (children aged 5-6 years). Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers have mastered the role of teachers in the development of gross motor skills of early childhood in outdoor learning. The role of teachers is very important in maximizing the development of gross motor skills of early childhood through outdoor learning at Khalifah Kecil Kindergarten, Sunter, North Jakarta. Teachers act as facilitators who prepare tools and materials for activities, guides who direct children in every activity, communicators who build good relationships with children, motivators who provide encouragement and appreciation to children, and evaluators who observe and evaluate children's gross motor development. Outdoor activities. However, this process is not free from challenges, such as limited funds, inadequate facilities and infrastructure, and less than ideal environmental conditions.

**Keyword :** Teacher Role; Gross Motor; Early Childhood; Outdoor Learning

Copyright (c) 2025 Nailil Muna dkk.

✉ Corresponding author : Nailil Muna

Email Address : a520210029@student.ums.ac.id

Received 20 Januari 2025, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diselenggarakan program pendidikan bagi anak yang berusia 4-6 tahun secara *terminology* disebut dengan usia prasekolah [1]. PAUD merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini untuk realisasi hal tersebut Taman kanak-kanak mempunyai fungsi sebagai pengembang berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi tersebut meliputi ranah kognitif, bahasa, jasmani (motorik halus dan kasar), sosial emosional, dengan tetap mempertahankan konsep yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Perkembangan motorik anak usia dini sama pentingnya dengan komponen perkembangan lainnya. Apabila anak tidak dapat melakukan gerakan fisik dengan baik, mereka akan mengembangkan rasa tidak percaya diri dan pandangan negatif tentang diri mereka sendiri [2]. Perkembangan motorik adalah proses yang tak kunjung habis dan biasanya terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini juga merupakan komponen yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Anak usia dini memerlukan gerakan untuk pertumbuhan yang bebas dari intervensi [3].

Pada hakikatnya anak merupakan makhluk kecil yang mempunyai potensi yang masih perlu dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu ingin tahu terhadap apa yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan, anak juga selalu bergerak aktif, dinamis, serta antusias dalam melakukan segala sesuatu [4]. Mereka seakan-akan tidak pernah berhenti bereksplorasi serta belajar. Anak juga bersifat egosentris, merupakan makhluk sosial, yang unik, serta kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang sedikit, serta merupakan masa yang potensial untuk belajar dan ketika belajar pun konsentrasi anak hanya bertahan kurang lebih 15 menit, beda halnya dengan orang dewasa [5].

Keseluruhan waktu bermain anak dilakukan melalui kegiatan akademik, sedikit sekali kegiatan dalam bentuk bermain. Kegiatan bermain sambil belajar di PAUD sangat jauh dari kesan bermain yang menyenangkan, karena kegiatannya monoton dengan buku-buku penunjang [6]. Sehingga anak-anak cenderung mendapatkan kegiatan yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhannya karena harus mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Akibatnya, kebutuhan dasar bermain yang berkaitan dengan kegiatan perkembangan baik emosi, sosial, fisik motorik, bahasa, dan kreativitas anak cenderung terabaikan [7]. Penerapan proses pembelajaran di PAUD dominan menggunakan strategi konvensional dan paradigma lama, segala kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sedangkan anak tidak dilibatkan secara langsung untuk ambil bagian beraktivitas [8].

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang bisa menarik perhatian anak untuk belajar. Dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka seorang pendidik perlu mempunyai suatu strategi pembelajaran [9]. Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang pendidik PAUD. Di antaranya: penyajian tema pembelajaran anak usia dini, pola kegiatan untuk anak usia

dini, karakteristik anak dan cara belajarnya, tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, serta karakteristik tujuan pembelajaran untuk anak usia dini [10].

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap sangat solutif dan praktis di TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara yaitu pembelajaran *outdoor*, yang mana pembelajaran *outdoor* sangat penting terhadap proses pembelajaran untuk anak usia dini. Karena dengan pembelajaran diluar kelas atau *outdoor* ini anak lebih mudah memahami pembelajaran, anak lebih menyatu dengan alam, serta lebih leluasa dalam belajar, sebab proses pembelajarannya melibatkan anak langsung, hal ini juga dapat melatih kemampuan sosial emosional anak dengan lingkungan sekitar [11].

Bermain *Outdoor* adalah permainan yang diberikan pada anak usia dini dengan bermain dan belajar mengenalkan alam dan menggunakan bermacam area dialam yang natural sehingga anak dapat mengobservasi benda benda alam yang ada disekitarnya serta akan mendapatkan pengalaman yang unik [12]. Seperti SCIENCE yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tanaman tumbuh, anak bisa mengikuti perubahan musim, melihat perubahan warna, memegang kulit pohon, mendengar suara jangkrik, mencium udara setelah hujan turun. Pemaparan menurut Sianturi prinsip-prinsip penataan area *Outdoor* yang harus diperhatikan adalah: (1). Memenuhi aturan keamanan; (2). Harus sesuai dengan karakteristik alamiah anak; (3). Disain Lingkungan luar kelas harus didasarkan kebutuhan anak; (4). Secara estetis harus menyenangkan [13].

Penelitian terkait bermain outdoor telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Astuti menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran metode outdoor learning melalui miniatur kegiatan outbound, dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate [14]. Penelitian Hasibuan juga menyimpulkan bahwa bermain outdoor berpengaruh terhadap kreativitas anak, terbukti dari kelompok yang dibelajarkan menggunakan kegiatan bermain outdoor kreativitasnya lebih baik daripada kelompok yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan kegiatan bermain outdoor [15]. Senada dengan penelitian Novitasari juga menyimpulkan setelah diterapkannya metode outdoor learning motivasi belajar siswa meningkat dari 19 siswa hanya ada 2 siswa yang Mulai Berkembang (MB), sedangkan 7 siswa Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 siswa Berkembang dengan Baik (BSB). Dari hasil tersebut dapat dikatakan metode outdoor learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa RA Al Irsyad Jatirogo tahun pelajaran 2022/2023 [16].

Oleh sebab itu, kegiatannyapun harus dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Dengan demikian pendidikan anak usia dini harus diberikan rangsangan agar dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak, supaya anak bisa siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal tersebut, pendidikan memegang peranan yang paling penting untuk perkembangan anak selanjutnya, serta dapat menjadi fondasi perkembangan kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pelayanan pendidikan sejak masih usia dini, ia akan lebih mampu untuk mandiri serta dapat mengoptimalkan berbagai potensinya. PAUD berusaha menciptakan lingkungan yang baik terhadap perkembangan potensi anak didik, cara yang dilakukannya yaitu

dengan cara menyajikan kegiatan belajar seraya bermain, dengan melalui berbagai jenis permainan yang telah di sediakan, dan strategi pembelajaran yang sangat menarik perhatian seorang anak. Kegiatan pembelajaran di luar kelas ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari belajar seorang anak dan juga program pengembangannya. Untuk itu supaya lingkungan belajar diluar kelas secara efektif dapat bermanfaat serta dapat membantu untuk menumbuhkan proses belajar serta perkembangan seorang anak, maka hal tersebut harus dijadikan bagian yang dapat dikembangkan secara serius oleh para pendidik serta juga pihak sekolah [17].

Lingkungan TK Khalifah Kecil sangat mendukung belajar anak, dimana sekolah di bentuk semenyenangkan mungkin, TK khalifah kecil selalu mengganti tema hiasan sekolah tiap 2 minggu sekali agar anak tidak bosan dengan tema yang gitu-gitu aja, guru menyediakan bannyak kegiatan dalam beberapa materi agar anak tidak bosen. Lingkungan belajar adalah kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan disini harus menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Menurut Montessori, anak adalah agen aktif dalam lingkungannya, sedangkan guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru PAUD meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan pembelajaran indoor. Metode pengambilan sampel purposive memungkinkan peneliti memilih responden yang relevan dengan topik penelitian untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 di TK Khalifah Kecil di Sunter, Jakarta Utara. Lokasi penelitian dipilih dikarenakan mempunyai permasalahan penelitian yang sama dengan topik penelitian. Selain itu, sekolah tersebut juga sudah menerapkan pembelajaran *indoor* sehingga peneliti meyakini bahwa sekolah tersebut mampu menjawab permasalahan penelitian. Adapun informan penelitian adalah guru TK Khalifah Kecil yang berjumlah lima orang meliputi guru TK kelas A (anak usia 4-5 tahun) berjumlah 3 orang dan guru TK kelas B (anak usia 5-6 tahun) berjumlah 2 orang. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Tujuan observasi penelitian ini adalah untuk melihat secara langsung pelaksanaan, teknik, dan media pembelajaran motorik kasar dalam pembelajaran *indoor* [18]. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek penelitian dan menanyakan pertanyaan dengan cara yang fleksibel [19].

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif interaktif. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah empat langkah yang digunakan untuk melakukan analisis data [20]. Peneliti mewawancarai informan penelitian, menganalisis sumber referensi, dan membuat pedoman wawancara selama tahap pertama pengumpulan data. Meringkas, memilih, dan memfokuskan pada subjek penelitian yang memberikan informasi tentang topik

penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengurangi data penelitian. Data disajikan dalam bentuk cerita sesuai dengan hasil wawancara yang kemudian dianalisis. Dalam langkah terakhir, penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan tentang peran guru dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini selama pembelajaran di *outdoor*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak-anak usia 4 sampai 6 tahun. TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara adalah salah satu Kelompok Belajar yang di dalamnya berisi anak-anak yang masih berusia 4-6 tahun, Tetapi seiring berjalanya waktu dan majunya jaman menjadikan TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara semakin luas cangkupannya dan berkualitas pembelajarannya.

Proses pembelajaran yang ada di TK Khalifah Kecil dilakukan selama hari Senin-Sabtu, dimana dalam waktu 6 hari tersebut anak-anak belajar dari jam 09:00-10:30, dalam waktu sehari anak-anak melakukan kegiatan awal membaca, belajar, kegiatan seni sesuai dengan keinginan anak-anak dan Bahasa. Semua kegiatan tersebut dilakukan sesuai hari dan RPH yang telah dibuat oleh para guru yang ada di TK Khalifah Kecil, setelah kegiatan belajar mengajar selesai biasanya para guru akan mendiskusikan kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan esok hari. Kegiatan yang ada di KB Wadas Kelir adalah kegiatan-kegiatan yang telah disesuaikan dengan buku panduan dan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dimana para guru harus benar-benar aktif dan selektif dalam memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak. Untuk menciptakan kegiatan tersebut peran guru memiliki kontribusi besar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memaksimalkan setiap perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak.

Pada setiap pemilihan kegiatan pembelajaran juga para guru selalu mendiskusikan kegiatan tersebut dengan sangat mantap sehingga pada proses eksekusi atau Ketika kegiatan tersebut akan diberikan ke anak-anak sudah tidak ada lagi keraguan, salah satu kegiatan yang penulis teliti adalah kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar, dimana kegiatan motorik kasar dilakukan dengan adanya Senam, Menari, Berlari dan lainnya. Semua kegiatan tersebut adalah upaya guru dalam kaitannya memberikan pembelajaran yang maksimal untuk anak. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Bu Latifah "segala aspek tumbuh kembang anak semua sama penting dan berpengaruh, salah satunya yaitu dengan pembelajaran *outdoor* untuk melatih motorik kasar. berkembangannya motorik kasar yg baik yaitu anak dapat berlari, melompat, berputar, berdiri satu kaki dll sebagai bentuk anak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya. Guru juga berpengaruh dalam proses tersebut, guru dapat memberikan kegiatan untuk melatih motorik kasar anak ketika anak-anak belajar di *outdoor*"

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa di TK Khalifah Kecil telah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar dan untuk melakukan

kegiatan tersebut dengan maksimal maka perlu adanya dukungan dari guru dan orang tua untuk membimbing anak agar bisa memaksimalkan perkembangannya dengan baik dan sesuai dengan usianya. Karena stimulus yang baik tanpa bimbingan akan sia-sia jadi butuh adanya Kerjasama yang baik antara semua pihak. Dalam memaksimalkan perkembangan Motorik Kasar anak usia dini Pada saat Pembelajaran *outdoor* di TK Khalifah Kecil, salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu bermain bola keranjang. Adapun Peran Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Motorik Kasar yaitu:

Pertama, Guru sebagai fasilitator. Guru menyiapkan alat dan bahan untuk bermain bola keranjang, dapat diartikan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Alat dan bahan untuk bermain bola keranjang yang perlu dipersiapkan guru antara lain bola, keranjang, dan kapur berwarna-warni. Guru juga menyiapkan rintangan permainan dengan menggambar area bermain menggunakan kapur, men-setting area permainan bola keranjang. Hal ini juga disampaikan oleh bu Anna "fasilitas kepada anak-anak berupa kegiatan atau sarana dan prasarana mba, contoh saja pada salah satu kegiatan yang dinamakan bola keranjang, kegiatan tersebut mempunyai banyak elemen dan salah satu faktor pendukung kegiatan ini adalah orang tua mba, karena orang tua adalah pengawas pada kegiatan pembelajaran dirumah jadi walaupun guru sudah memberi fasilitas berupa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak mulai dari perkembangan kognitif maupun motorik jika orang tua susah diajak bekerjasama maka perkembangan anak juga akan sedikit terhambat mba, jadi peran orang tua tetap dibutuhkan pada kegiatan ini."

Peran guru dalam memaksimalkan perkembangan motorik kasar dari kegiatan di atas adalah Ketika anak-anak melakukan kegiatan melompati rintangan berjalan dengan garis lurus dan berjalan zig-zag. Ketercapaian motorik kasar tersebut sejalan dengan apa yang telah di ungkapkan oleh sujiono bahwa usia 3-4 tahun itu anak-anak sudah bisa melompati rintangan dan berjalan mengikuti garis. Untuk anak usia 5-6 tahun sudah bisa melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Dan itu semua sudah dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang anak-anak telah lakukan.

Kedua, Guru sebagai pembimbing. Salah satu kegiatan yang menunjukkan peran guru sebagai pembimbing adalah sebelum melakukan bermain bola keranjang dilakukannya kegiatan yang bernama Senam yang dilaksanakan setiap pagi pada hari sabtu, pada kegiatan senam tersebut guru-guru membimbing anak-anak untuk mengikuti senam tersebut dengan baik. Pada saat melakukan kegiatan senam di outdoor anak-anak melakukan setiap gerakannya dengan sungguh-sungguh, dari raut muka anak-anak terlihat sangat senang dan menikmati senamnya. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh bu Nurjah "Kalau menurut saya peran guru sebagai pembimbing membimbing anak-anak mba, contoh saja pada kegiatan yang baru saja kita lakukan yaitu kegiatan senam, pada kegiatan tersebut guru-guru selalu membimbing anak untuk berdoa sebelum kegiatan dimulai, membimbing anak-anak supaya bisa bergerak dengan baik agar motorik kasarnya bisa berkembang secara maksimal mba, kalau untuk

kegiatan lain mungkin para guru hanya memberi pengertian dan arahan untuk anak-anak supaya tetap belajar dan tidak malas”

Peran guru dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar ketika anak-anak mampu mengikuti kegiatan senam dengan baik dari awal hingga akhir, karena ada stimulus yang baik untuk anak-anak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar mereka. Setiap gerakan memiliki stimulus, seperti ketika anak dapat melakukan gerakan berdiri tegak dengan kedua tumit dirapatkan dan kemudian kedua tangannya direntangan ke samping seperti pesawat selama lima detik. Ini adalah salah satu jenis ketercapaian motorik anak-anak yang berusia antara 3 dan 4 tahun. Namun, untuk anak-anak berusia lima hingga enam tahun, dikatakan bahwa perkembangan mereka sudah mencapai puncaknya ketika mereka dapat melakukan aktivitas seperti melompat dengan kaki bergantian, berjalan dengan kaki jinjit dengan tangan diletakkan di atasnya, dan berbagai jenis latihan lainnya. Dari kegiatan tersebut menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dalam proses pemaksimalan perkembangan motorik kasar di TK Khalifah Kecil; guru juga membimbing anak-anak untuk mengingat Tuhannya dengan selalu mengingatkan mereka untuk berdoa saat mengikuti kegiatan.

Ketiga, Guru sebagai komunikator. Peran guru sebagai komunikator pada kegiatan tersebut adalah membuat komunikasi dan hubungan baik antara guru dan anak. Dimana guru adalah orang yang memberi pengajaran dan anak adalah orang yang belajar, maka dari itu komunikasi yang baik akan menumbuhkan hubungan yang baik dan pembelajaran yang baik. Bu Latifah mengatakan “Komunikasi guru harus luwes, dan membuat peserta didik simpatik, energik, responsif, ramah dan senang. Komunikasi yang edukatif pada peserta didik membuat hubungan yang harmonis dan langgeng karena sebaik-baiknya guru apabila tidak ammpu berkomunikasi dengan murid maka proses pembelajaran tidak maksimal.”

Sebelum anak-anak bermain bola keranjang, guru terlebih dahulu menjelaskan dan mendemonstrasikan cara bermain dengan cara memberikan contoh cara bermain dari awal hingga akhir diantaranya, memberikan contoh gerakan yang benar dalam melalui setiap rintangan dalam permainan dan mengenal bentuk-bentuk gambar pada setiap rintangan permainan bola keranjang. Gerakan dalam rintangan permainan bola keranjang dicontohkan oleh guru dari awal hingga akhir atau dari garis start sampai menuju finish. Gerakan atau rintangan tersebut meliputi berjalan pada garis lurus, berlari dengan membawa bola tanpa terjatuh, melompat, meloncat dan melempar bola secara terarah ke dalam keranjang. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan ketika guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara bermain bola keranjang dapat menunjukkan bahwa guru berperan sebagai komunikator.

Keempat, Guru sebagai motivator. Pada masa pembelajaran bola lempar Guru di TK Khalifah Kecil senantiasa memberikan motivasi kepada anak ketika bermain bola keranjang. Guru memotivasi anak agar anak tidak putus asa apabila belum mampu mencapai indikator tertentu atau belum berhasil melakukan rintangan tertentu. Dan apabila anak berhasil melakukan rintangan maka guru akan memberikan apresiasi pada anak dan mengajak anak-anak lain untuk bersorak memberikan semangat dan apresiasi kepada teman yang lainnya. Selain itu, guru memberikan motivasi pada anak agar anak

semangat ketika bermain bola keranjang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang telah berhasil ditemukan peneliti menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator. Bu Anna mengungkapkan “bahwa, peran guru sebagai motivator sangatlah penting, karena siswa dapat termotivasi dalam belajar. Dengan harapan agar memperoleh hasil belajar yang baik. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi siswa.”

Kelima, Guru sebagai evaluator. Ketika anak bermain, melakukan setiap indikator perkembangan motorik kasar dalam permainan bola keranjang, guru akan mengamati setiap perkembangan motorik kasar anak sehingga dapat mengetahui indikator motorik kasar anak yang sudah tercapai dan yang belum tercapai. Semua proses pembelajaran yang telah guru berikan juga guru nilai sebagai proses pembelajaran, kegiatan tersebut guru nilai mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengamat dalam mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini melalui permainan bola keranjang di TK Khalifah Kecil yaitu ketika guru dan anak bermain bola keranjang. Ketika guru mengamati perkembangan anak, guru juga terlibat langsung dan ikut melakukan kegiatan bermain. Wawancara yang disampaikan oleh ibu Nurjah “evaluator diperlukan guna melaksanakan penilaian terhadap berlangsungnya kegiatan belajar dan hasil kegiatan yang dinilai. Dilakukannya penilaian dengan cara pengamatan serta observasi terhadap cara belajar anak baik individu ataupun kelompok. Dapat diketahui sampai mana pencapaian anak dalam berkembang.”

Pernyataan di atas para guru di TK Khalifah Kecil telah memenuhi peran guru sebagai evaluator dimana dalam indikator tersebut di katakana bahwa capaian peran guru sebagai evaluator adalah merencanakan evaluasi, melaksanakan evaluasi, mencari berbagai informasi dan mencari solusi atau tindak lanjut dari sebuah masalah. Dari situ biasanya guru akan mengetahui dan menyimpulkan anak-anak yang berkembang secara baik dan anakanak yang perkembanganya terhambat, biasaya dengan cara evaluasi juga guru akan menemukan faktor yang menyebabkan anak baik perkembanganya dan faktor yang menyebabkan anak-anak kurang atau lambat dalam proses perkembanganya biasanya dari masalah-masalah tersebut para guru dan orang tua akan mendiskusikan solusi terbaik untuk anak tersebut. Jadi peran guru sebagai evaluator sudah terpenuhi dari adanya beberapa kegiatan di atas.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran *Outdoor*. Setiap aspek perkembangan yang dilalui anak pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dengan motorik kasar. Faktor pendukung yaitu sesuatu yang bisa mendorong menuju suatu kemajuan baik itu materi ataupun non materi. Sedangkan faktor penghambat adalah kendala untuk melakukan atau menuju sesuatu yang ingin dicapai. Seperti di TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat untuk mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Di TK Khalifah Kecil guru juga mempunyai hambatan dan dukungan dalam kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar anak. Seperti hasil

wawancara dengan guru kelas Ibu Wiwit sebagai berikut: “Kalau ditanya soal hambatan atau kendala sebenarnya saya malu. Karena kendala paling utama disini itu adalah pembiayaan. Karena kalau cuma mengandalkan BOP itu ya istilahnya kurang. Soalnya BOP itu habis untuk belanja keperluan sekolah selama 1 tahun, dan untuk SPP itu juga tidak bisa diandalkan soalnya banyak juga wali murid yang membayarnya telat, tapi ada juga yang langsung melunasi SPP sampai 1 tahun. Faktor pendukungnya itu ya kalau anak-anak senang dan semangat bisa jadi pendukung menurut saya, Saya juga bisa semangat untuk membuat kegiatan-kegiatan yang menarik untuk pembelajaran anak. Selain itu juga kekompakan dengan guru lain untuk menciptakan kegiatan yang menarik bisa jadi pendukung menurut saya”.

Sedangkan hambatan menurut guru lain hampir sama yaitu pembiayaan dan sarana prasarana yang kurang memadai. Dan untuk pendukungnya adalah kreatifitasnya guru. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Tya sebagai berikut: “Sebenarnya untuk motorik kasar, motorik halus itu berkesinambungan jadi kadang itu ada satu dua anak yang masih bengong saja. Kalau tidak dipanggil namanya tidak mau ikut senam atau tepuk-tepuk. Selain itu hambatan lain itu halamannya kurang memadai, tidak seperti TK lain yang halamannya sudah dipaving. Dan juga sarana prasarana dan media pembelajarannya kurang memadai juga. Tetapi semua itu bisa disimpulkan kalau hambatan nomor satunya itu adalah pembiayaan. Kalau untuk pendukungnya itu guru itu sudah berkreaitifitas menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk anak, dan pemikiran guru-guru itu sebenarnya sudah maju dan yang pasti juga ingin maju”. Antusiasme anak-anak yang setiap hari datang ke sekolah dan ingin mengikuti pembelajaran yang ada menjadi faktor pendukung guru dalam memberikan pembelajaran, menurut Ibu Wiwit. Jika anak antusias mengikuti kegiatan, maka hal tersebut merupakan faktor pendukung guru dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, guru juga akan antusias dan senang menciptakan sesuatu yang baru.

Peran guru terutama dalam mendukung pengembangan literasi bagi anak usia dini di kelas. Yaitu (1) Pemahaman dan pengetahuan guru, (2) Implementasi pembelajaran literasi di kelas (3) Strategi guru dalam mengajar literasi (4) Penilaian perkembangan literasi [21]. Dalam membantu perkembangan anak disekolah peran guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Oleh karena itu Guru sangat berperan penting dalam membantu anak untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal [22]. Kepala sekolah juga memiliki peran yang dipercaya untuk memimpin dan mengelola sekolah untuk merencanakan, mengatur, mengatur, mengkoordinasikan dan mengendalikan semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, termasuk program Sekolah Ramah Anak [23].

Guru juga merancang permainan dan aktivitas yang menarik dan imajinatif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Karena para pengajar di TK Khalifah Kecil memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, mereka mampu membuat sendiri alat-alat dasar permainan. Alat permainan tersebut juga mengacu pada aspek tumbuh kembang anak. Para guru selanjutnya didorong untuk melaksanakan kegiatan bermain di luar ruangan ini oleh kepala sekolah dan pendidik lainnya. Selain itu, tujuannya adalah kekompakan suara instruktur dalam semua masalah. Kurangnya luas lahan

sekolah juga merupakan hambatan lain. Masih terdapat sedikit kerikil di halaman sekolah karena belum diaspal. Karena banyaknya anak-anak yang bermain di halaman, terutama saat mereka sedang bermain, kerikil ini menimbulkan risiko serius bagi keselamatan mereka. Walaupun cuaca panas dan tidak ada pohon peneduh yang bisa memberi keteduhan, pekarangan sudah terawat baik dengan tanaman.

## **KESIMPULAN**

Peran guru sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui pembelajaran outdoor di TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan, pembimbing yang mengarahkan anak dalam setiap aktivitas, komunikator yang membangun hubungan baik dengan anak, motivator yang memberikan semangat dan apresiasi kepada anak, serta evaluator yang mengamati dan mengevaluasi perkembangan motorik kasar anak. Melalui kelima peran guru yang dilakukan guru di TK Khalifah Kecil Sunter Jakarta Utara menunjukkan bahwa perkembangan telah dilakukan secara maksimal. Hal itu ditunjukkan dari tercapainya indikator perkembangan motorik kasar anak berupa melompat, berlari, dan berjalan. Kegiatan outdoor seperti senam dan bermain bola keranjang menjadi sarana utama untuk melatih motorik kasar anak, dengan dukungan guru dan orang tua yang saling bekerja sama. Akan tetapi, proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan biaya, sarana prasarana yang kurang memadai, dan kondisi lingkungan yang kurang ideal. Di sisi lain, antusiasme anak, kreativitas guru, dan dukungan kepala sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Dengan upaya yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, perkembangan motorik kasar anak usia dini dapat ditingkatkan secara optimal sesuai standar perkembangan yang telah ditetapkan.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah Subhanahu Wataala, orang tua, keluarga, dan teman-teman saya yang sudah mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya Bu Wili Astuti, yang telah membimbing, dan mendukung saya dalam pembuatan artikel.

## **REFERENSI**

- [1] A. Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- [2] H. Rahmatia Suci Eka Kurnia, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 91–98, Sep. 2023, doi: 10.61104/jd.v1i2.27.
- [3] A. Fitri, "Kegiatan Pengembangan Motorik Kasar," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 13, Jul. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i1.2517.

- [4] R. Astuti and T. Aziz, "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 294, May 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.99.
- [5] A. T. Vani, Z. Taufiq, N. Dewi, and D. Abdullah, "Pendampingan dan Pemberian Motivasi Kepada Orangtua Anak Prasekolah," *J. Abdimas ADPI Sains dan Teknol.*, vol. 2, no. 4, pp. 01–10, Dec. 2021, doi: 10.47841/saintek.v2i4.5.
- [6] R. Rupindah and D. Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. PAUD Agapedia*, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
- [7] R. N. Yusuf, N. S. T. A. Al Khoeri, G. S. Herdiyanti, and E. D. Nuraeni, "Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak," *Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 1, pp. 37–44, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>
- [8] Z. Arifin, "Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan," *Dirasat J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 71–89, Sep. 2022, doi: 10.26594/dirasat.v8i1.3025.
- [9] N. Z. Jf and K. Azmi, "Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, Jun. 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5312.
- [10] A. Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)*, Cetakan I. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=waj8DwAAQBAJ>
- [11] N. Nurdin, "Pengaruh Bermain Outdoor terhadap Perkembangan Fisik Motorik dan Kreativitas Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5819–5826, Sep. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3226.
- [12] D. N. A. Dahlan, "Identifikasi dan Optimalisasi Permainan Outdoor dalam Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan," *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 99–110, Jun. 2019, doi: 10.21093/sajie.v1i2.1488.
- [13] R. Sianturi, V. Syaripatunisa, and R. Nurhayati, "Spesifikasi Lingkungan Belajar Di Luar (Outdoor)," *Indones. J. Early Child.*, vol. 4, no. 2, pp. 534–540, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1647.
- [14] R. D. Astuti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 20, Nov. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3378.
- [15] R. Hasibuan and M. A. Ningrum, "Pengaruh Bermain Outdoor Dan Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Pendidik. (Teori dan Prakt.)*, vol. 1, no. 1, p. 73, Jan. 2017, doi: 10.26740/jp.v1n1.p73-81.
- [16] N. Novitasari and T. A. Rahman, "Penerapan Metode Outdoor Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di RA," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 18–29, Jun. 2023, doi: 10.35896/ijecie.v7i1.553.
- [17] W. Ismail, R. Rahun, M. Mutmainnah, N. Nurwahilda, M. Misbawati, and U. Hasanah, "Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran di PAUD Kemala Bayangkari," *NANA EKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 121, Dec. 2019, doi: 10.24252/nananeke.v2i2.11625.
- [18] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I. Bandung: Harfa Creative, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/19091/>
- [19] K. Abdullah *et al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian*

- Kuantitatif*, Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022. [Online]. Available: <https://ecampus.sttif.ac.id/pustaka/main/item/28493>
- [20] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [21] D. Y. Sari, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini," *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.29313/ga.v1i2.3316.
- [22] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [23] N. Izzah, Y. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 272–284, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.